

**HUBUNGAN PERSEPSI KETERANCAMAN DENGAN PRASANGKA
SOSIAL TERHADAP NONMUSLIM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

Laurendwi Puriega

1305160/2013

Pembimbing:

Mardianto, S.Ag., M.Si

Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

**HUBUNGAN PERSEPSI KETERANCAMAN DENGAN PRASANGKA
SOSIAL TERHADAP NONMUSLIM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelara Sarjana Psikologi*



Oleh:

Laurendwi Puriega

1305160/2013

Pembimbing:

Mardianto, S.Ag., M.Si

Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI KETERANCAMAN DENGAN PRASANGKA
SOSIAL TERHADAP NONMUSLIM**

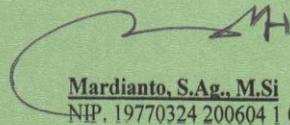
Nama : Laurendwi Puriega
NIM : 1305160
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

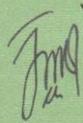
Bukittinggi, Agustus 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Mardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 19770324 200604 1 001


Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870923 201404 2 001

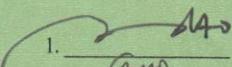
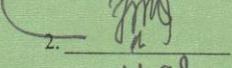
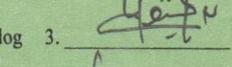
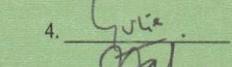
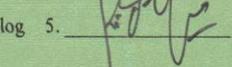
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Persepsi Keterancaman dengan Prasangka
Sosial Terhadap Nonmuslim
Nama : Laurendwi Puriega
NIM : 1305160
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2017

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Mardianto, S.Ag., M.Si	1. 
2. Sekretaris : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 
4. Anggota : Suci Rahma Nio, S.Psi., M.Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN



Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan? (QS. Ar-Rahman:13)

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah (QS. Yusuf: 89)

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah:153)

Janganlah kamu merasa lemah dan jangan (pula) bersedih hati (QS. Ali Imran:139)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al-Insyirah: 6-8)

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu (QS. Ibrahim: 7)

Alhamdulillah, Alhamdulillah Robbil Alamin. Segala puji bagi Allah yang dengan segala nikmat-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan karya ini kepada ibuk dan bapak, terimakasih atas semua pengorbanan, usaha, keringat dan air mata yang telah diberikan untuk kami. Berkat doa ibuk dan bapak, aku bisa menyelesaikan perkuliahan ini tepat pada waktunya. Terimakasih untuk semuanya, semoga kami dapat selalu memberikan kebahagiaan bagi ibuk dan bapak. Aamiin. Terimakasih untuk kakakku, mbak Tya atas semua doa dan dukungan yang mbak berikan untukku bisa meraih gelar sarjani ini. Terimakasih doa-doa dan dukungannya adekku Bella dan sahabatku Anik terima kasih selalu menjadi tempat berbagi dan sefala mendoakan serta mendukungku, serta untuk keluarga besar datuk Tabri Lana. Terimakasih. Seterusnya halaman ini akan berisi banyak sekali kata terimakasih untuk semua orang yang telah banyak berperan dalam proses perkuliahanku.

Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza.

Untuk Mbak Neng, Kak Finky, Marwa, Papa, kak Oci. Terimakasih selalu menjadi keluarga dan rumah tempat aku pulang selama masa perkuliahan ini. Terimakasih banyak mbak dan kakak untuk semuanya.

Terimakasih Khalif sayang yang selalu menjadi penghibur dan dirindukan setiap pulang ke Padang. Kepada dosen pembimbingku, Pak Antio dan Kak Helen, terimakasih atas bimbingan dan bantuan yang diberikan. Terimakasih selalu memidahkan proses bimbingan.

Terimakasih juga kepada dosen penguji, Bu niken, Bu Yanna, Bu Suci dan Bu Nining atas kritik, saran serta masukan bagi penelitian ini. Terimakasih untuk semua yang telah membantu mengisi maupun membantu menyebarkan angket penelitian ini, tanpa bantuan teman-teman semua tentulah penelitian ini tidak bisa selesai, semoga Allah membalas kebaikan teman-teman. Aamiin.

Kepada semua anak kos maupun sepejuh JM Family, terkhusus kak Syahri (kk Inun), Utih Intan, Ayuk Tri, Kak Ista, Kak Isra, kak Ve, Herlin, Ana Cireng, Eliya, Imase, Caca, Uswah, dkk. Terimakasih atas ukhawah yang luar biasa indah. Terimakasih sudah menjadi keluarga yang selalu mau mendengarkan keluh kesahku, untuk semuanya pokoknya terimakasih banyak JMF ku. Terimakasih kepada sanak-sanak dan sahabatku, Ritak, Tiva, Cireng, Diyah, Nella, Rika, Four, Dolly, Nesya, Redhak, Faisal, Roy, Medio, Wildan, Qodri, Dimas, Egik, Ria dan semua yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua kisah dan kenangannya. Terkhusus Bunda Elvi yang sudah seperti ibu sendiri, terimakasih banyak bunda untuk kasih sayang, doa dan kebaikan bunda pada kami. Terimakasih juga Ummi Indri atas ilmunya selama 'liqo' dan doa ummi untuk kami.

Terimakasih rekan-rekan yang luar biasa, yakni rekan Aslab 2013 (Muti, Nifa, Nella & Faisal) begitu banyak momen bersama kalian yang akan dikenang, kalian rekan kerja sekaligus sahabat yang luar biasa, senang bisa bekerjasama dengan kalian. Rekan Gen 4 RAP, pengurus Hima periode 2014-2015 dan 2015-2016, rekan PLP, terimakasih untuk semua pengalaman & pelajarannya. Untuk rekan-rekan seperjuangan,

Psikologi 2013, khususnya kelas B, senang bisa menjadi bagian dari kalian. Tetap semangat, semoga segala urusan kita dipermudah dan rekan-rekan semua bisa segera menyelesaikan perkuliahan. Untuk alumni dan senior Psikologi UNP terimakasih atas bimbingan dan bantuannya selama ini, khususnya Kak Ledi, kak Opim, kak Atifah, bg Pram, Bg Habibi, Bg Sila, bg Rizki, Kak Tifab, dkk. Untuk adik-adik junior Psikologi terimakasih doa dan dukungannya, khususnya Ame, Chiesa, Ova, Yayash. Terimakasih ilmunya Bapak dan Ibu dosen, terimakasih bantuannya Bapak dan Ibu Staf UNP. Terakhir untuk keluarga besar Psikologi UNP terimakasih atas kekeluargaan, pengalaman, semua perasaan kesal, sedih senang, suka duka dan semuanya. Semoga kita semua kelak bisa meraih apa yang kita inginkan dan bertemu kembali dalam kesuksesan. Terimakasih banyak untuk semua kenangan yang telah terukir di memori selama masa-masa menjadi mahasiswa kampus V UNP Bukittinggi. Terimakasih juga kepada yang menyempatkan membaca skripsi ini, semoga bisa bermanfaat dan menambah wawasan. Aamiin ya Robbal Alamin.

Akhir kata, mohon maaf apabila ada yang tidak disebutkan, terimakasih untuk semuanya dan maaf pula atas semua salah dan khilaf. Terimakasih atas nikmat-Mu yang selalu diberikan kepadaku, banyak nikmat yang aku dapatkan tanpa aku minta, sungguh aku terkadang lalai dan lupa bersyukur ya Allah.

Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku (QS. Maryam:4)

Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya (QS. Ibrahim:34)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2017

Yang menyatakan,

Laurendwi Puriega

ABSTRAK

- Judul : Hubungan Persepsi Keterancaman Dengan Prasangka Sosial Terhadap Nonmuslim
- Nama : Laurendwi Puriega
- Pembimbing : 1. Mardianto, S.Ag., M.Si
2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim. Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa muslim di kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 141 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi keterancaman dan skala prasangka sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy}=0,633$ dan $p=0.000$ ($p<0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif sangat signifikan antara persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim. Persepsi keterancaman dan prasangka sosial yang dimiliki subjek penelitian secara umum berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: persepsi keterancaman, prasangka sosial, muslim, nonmuslim

ABSTRACT

- Title* : *The relationship of perceived threat and social prejudice toward nonmuslims*
- Name* : *Laurendwi Puriega*
- Lecture* : *1. Mardianto, S.Ag., M.Si*
2. Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

This research aimed to examine relationship between perceived threat and social prejudice toward nonmuslims. The design of this research is quantitative correlation, population is muslim students in Padang city. The sampling technique was used is accidental sampling, participants in this research were 141 people.

Data was collected using perceived threat scale and social prejudice scale. Analysis technique used is product moment correlation. The results of this research showed $r_{xy}=0.633$ and $p=0.000$ ($p<0.01$), it means there is very significant positive correlation between perceived threat and social prejudice toward nonmuslims. Perceived threat and social prejudices of the subjects are generally in the medium category.

Keywords: perceived threat, social prejudice, muslim, nonmuslim

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT penguasa semesta alam. Dengan izin dan ridho-Nya serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Persepsi Keterancaman Dengan Prasangka Sosial Terhadap Nonmuslim”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si. selaku ketua Program Studi Psikologi Univeritas Negeri Padang sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dengan ikhlas memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

5. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dengan tulus sejak pembuatan proposal sampai terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Niken Hartati, S.Psi., M.A., Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog, ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan ibu Suci Rahma Nio, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji skripsi yang telah memberi banyak arahan, motivasi serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik
8. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Psikologi UNP yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya, beserta staf administratif Prodi Psikologi yang telah memberikan bantuan selama penulis menuntut ilmu.
9. Seluruh karyawan/wati Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah bersedia membantu penulis dalam kegiatan akademik.
10. Teristimewa untuk keluarga tercinta, ibuk, bapak, mbak dan adek dan keluarga besar yang telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, bimbingan, dan do'a dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Segala yang telah diraih semuanya berkat dukungan beliau.
11. Para mahasiswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.

12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi UNP terutama angkatan 2013 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.

13. Kepada Anik, JM Family, rekan-rekan Aslab 2013, Sanak Family dan sahabat-sahabat yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatian, saran, semangat, dan doa untuk penulis sampai skripsi ini terselesaikan. Terimakasih untuk semua yang telah diberikan. Terimakasih untuk semua kenangan.

14. Serta semua pihak yang tidak disebutkan karena kekhilafan.

Semoga segala amal, kebaikan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Terimakasih.

Bukittinggi, Agustus 2017

Penulis

Laurendwi Puriega

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstrack</i>	ii
Kata pengantar	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Prasangka Sosial	14
1. Definisi Prasangka sosial	14
2. Komponen Prasangka sosial.....	16
3. Sumber Prasangka	18
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prasangka.....	22
B. Persepsi Keterancaman	24
1. Definisi Persepsi Keterancaman	24

2. Tipe-tipe Persepsi Keterancaman.....	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Keterancaman.....	27
4. Konsekuensi dari Ancaman Antar Kelompok.....	30
C. Hubungan Persepsi Keterancaman dengan Prasangka Sosial terhadap Nonmuslim.....	32
D. Kerangka Konseptual	34
E. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional.....	37
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Populasi dan Sampel	38
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen penelitian	39
G. Validitas dan Reliabilitas	42
H. Prosedur Penelitian	45
I. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	47
B. Deskripsi Data Penelitian	48
1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Persepsi Keterancaman.....	49
2. Rerata Hipotetik dan rerata Empirik Prasangka Sosial	51
C. Analisis Data	54

1. Uji Normalitas	54
2. Uji Linearitas	55
3. Uji Hipotesis	55
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Alternatif Jawaban.....	40
2. <i>Blueprint</i> Skala Persepsi Ancaman.....	41
3. <i>Blueprint</i> Skala Prasangka Sosial	42
4. Data Aitem Uji Validitas Skala Persepsi Keterancaman	43
5. Data Aitem Uji Validitas Skala Prasangka Sosial	44
6. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	45
7. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	47
8. Gambaran Subjek Berdasarkan Frekuensi Interaksi dengan Nonmuslim.	47
9. Rerata Hipotetik Dan Empirik Persepsi Ancaman dan Prasangka Sosial.	48
10. Kriteria Kategori Skala Persepsi Ancaman dan Distribusi Skor Subjek ..	49
11. Rerata Hipotetik Dan Empirik Persepsi Ancaman Berdasarkan Jenis....	50
12. Kategori Persepsi Keterancaman Berdasarkan Jenis	51
13. Kriteria Kategori Skala Prasangka Sosial dan Distribusi Skor Subjek.....	52
14. Rerata Hipotetik dan Empirik Prasangka Sosial	52
15. Kategorisasi Prasangka Sosial Berdasarkan Aspek	53
16. Hasil Uji Normalitas	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Uji Coba Persepsi Keterancaman dan Prasangka Sosial	72
2. Data Uji Coba Persepsi Keterancaman	77
3. Data Uji Coba Prasangka Sosial	81
4. Reliabilitas Dan Validitas Skala Persepsi Ancaman.....	85
5. Reliabilitas Dan Validitas Skala Prasangka Sosial	89
6. Skala Penelitian Persepsi Keterancaman dan Prasangka Sosial	93
7. Data Penelitian Skala Persepsi Keterancaman.....	98
8. Data Penelitian Skala Prasangka Sosial.....	104
9. Hasil Uji Normalitas	110
10. Hasil Uji Linearitas	111
11. Hasil Uji Hipotesis.....	111
12. Analisis Deskriptif	112

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara dengan tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keberagaman bahasa, suku, etnis, dan agama. Indonesia memiliki setidaknya 300 suku dengan 200 bahasa daerah yang berbeda, 14 etnis serta 6 agama besar yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Hanum; Cholil, Abidin, Rahayu, & Asyhari, dalam Apriliani & Gazali, 2016).

Keragaman adalah modal, tetapi sekaligus juga berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial (Herimanto & Winarno, 2012). Menurut Sutarno (dalam Herimanto & Winarno, 2012) adanya penyakit-penyakit budaya seperti etnosentrisme, stereotip, prasangka, rasisme, diskriminasi dan *scape goating* ditengarai dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat di Indonesia. Efek-efek negatif dapat muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Pertikaian antar kelompok masyarakat Indonesia sering kali terjadi, sejak sebelum era reformasi, konflik seperti itu telah menimbulkan ribuan korban jiwa bahkan di era reformasi seperti saat ini (Kartila, 2016). Konflik itu biasanya berbau SARA (suku, agama, ras, antar kelompok) yang bisa terjadi antar kelompok suku, agama, daerah bahkan antar golongan politik (Herimanto & Winarno, 2012).

Salah satu kondisi ideal yang diharapkan dalam masyarakat multikultural adalah adanya toleransi (Nashori, 2016). Menurut Muttaqin (dalam Nashori &

Nurjannah, 2015), toleransi merupakan ujung lain dan berseberangan dari suatu kontinum prasangka terhadap kelompok lain. Maksudnya adalah bila individu atau masyarakat menghidupkan toleransi, maka dalam diri mereka tidak tumbuh kembang prasangka. Sebaliknya, bila individu atau masyarakat tidak menghidupkan toleransi, maka dalam diri mereka akan tumbuh kembang prasangka. Hal ini senada dengan pendapat Baron dan Byrne (2003) bahwa hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan masyarakat adalah wujud dari ketiadaan toleransi. Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu, semata-mata didasarkan oleh keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang memiliki tendensi untuk mengevaluasi atribut-atribut *outgroup* secara lebih negatif daripada atribut-atribut *ingroup* (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Menurut Ahmadi (2009), orang tidak secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka (Ahmadi, 2009), salah satunya adalah karena adanya perbedaan yang meliputi perbedaan fisik/biologis, ras, perbedaan lingkungan/geografis, kekayaan, status sosial, kepercayaan/agama dan perbedaan norma sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menyebabkan timbulnya perasaan superior.

Pada masyarakat Indonesia yang plural, prasangka dapat terjadi dalam berbagai konteks perbedaan yang ada. Setiap dimensi kemajemukan yang disandang masyarakat Indonesia mengandung potensi bagi lahirnya *stereotype* dan prasangka (Wibisono, 2012). Sejalan dengan pendapat di atas, salah satu faktor yang dapat menimbulkan prasangka adalah adanya perbedaan agama.

Menurut Wibisono, (2012) baru-baru ini dimensi kemajemukan yang menjadi sentra persoalan adalah kemajemukan dalam hal keyakinan beragama. Allport (dalam Brown, Kaiser, & Daniels, 2010) menyatakan bahwa anggota dari agama yang dominan lebih berprasangka rasial dibandingkan anggota dari agama minoritas.

Survei yang dilakukan lembaga survei Gallup (dalam Nashori & Nurjannah, 2015) pada warga Amerika Serikat Januari 2014, menunjukkan bahwa sebanyak 43% dari 1.002 warga Amerika yang disurvei memiliki prasangka sosial terhadap umat Islam. Selanjutnya, warga Amerika memiliki prasangka terhadap Kristen hanya 18%, Yahudi 15%, dan Budha 14%. Tidak kurang dari itu, sebanyak 31% orang Amerika menyatakan "*not favorable at all*" terhadap umat Islam. Pada saat yang sama, sikap *not favorable at all* mereka terhadap Budha adalah sebanyak 21%, Yahudi 14%, dan Kristen 4%.

Sementara itu, di Indonesia juga masih terdapat prasangka mayoritas terhadap minoritas sekalipun tidak sebesar yang terjadi di Amerika Serikat. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh penelitian Nashori pada tahun 2014 (dalam Nashori & Nurjannah, 2015) di Yogyakarta bahwa sebanyak 15% mahasiswa Islam memiliki prasangka tinggi terhadap umat Kristiani, 71% memiliki prasangka sedang, dan 14% memiliki prasangka rendah.

Data awal yang dikumpulkan melalui survei kepada 32 mahasiswa (40,63% sangat sering berinteraksi dengan nonmuslim) di kota Padang yang mayoritas beragama Islam menunjukkan hasil bahwa sebanyak 21,8% (7 orang) responden menyatakan memiliki pikiran-pikiran negatif terhadap nonmuslim, 2

orang responden menuliskan alasannya adalah karena “nonmuslim yang fanatik akan sering membawa kita masuk ke ajaran agamanya” dan “dalam setiap gerak geriknya juga harus diperhatikan, seperti saat berbicara dengannya, dilihat dulu kemana arah pembicaraannya dan patut diwaspadai juga”. Selain itu, ada 37,5% (12 orang) menyatakan kadang-kadang memiliki pikiran negatif ada beberapa alasan yang dituliskan responden seperti “karena banyak yang berbeda dengan keyakinan saya”, “terkadang masyarakat yang nonmuslim membawa-bawa agama dalam berkonflik, contohnya mereka menganggap muslim sebagai teroris”. Selanjutnya ada yang menuliskan “mereka bisa saja bersikap baik kepada kita yang secara tidak langsung mengajak kita ke agamanya” dan ada yang menuliskan “kalau secara umum saya tidak berpikiran negatif, akan tetapi beberapa nonmuslim bisa dikatakan mempunyai misi lain yang tidak baik terhadap umat Islam”.

Selanjutnya, 9,38% (3 orang) menyatakan merasakan emosi negatif (marah, benci, tidak suka, dll) terhadap nonmuslim, sementara 25% (8 orang) menyatakan terkadang merasakan emosi negatif (marah, benci, tidak suka, dll) terhadap nonmuslim. Lalu, ada 25% (8 orang) yang menyatakan berusaha menghindari atau meminimalisir interaksi dengan nonmuslim dan 9,38% (3 orang) menyatakan terkadang saja mereka menghindari interaksi. Kemudian terkait kesediaan untuk bergaul dan menjadi teman dekat/sahabat dengan nonmuslim dalam satu klub/kelompok ada 25% (8 orang) menyatakan tidak bersedia. Selanjutnya 56,26% (18 orang) responden menyatakan tidak bersedia menerima nonmuslim mendirikan tempat ibadah di lingkungan mereka, dan

59,38% (19 orang) menyatakan tidak bersedia menerima nonmuslim menjadi pemimpin publik di pemerintahan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap nonmuslim yang dapat mengindikasikan bahwa mereka memiliki prasangka terhadap nonmuslim.

Konsep mengenai prasangka merupakan konsep pokok dalam psikologi sosial tentang hubungan antar kelompok. Usaha untuk memahami prasangka menjadi tinjauan pokok oleh banyak psikolog sosial sebagai usaha memecahkan permasalahan-permasalahan sosial, termasuk didalamnya masalah diskriminasi rasial, ideologi ekstremis dan genosida (Dixon & Levine, 2012). Memahami prasangka penting sekali untuk mencegah konsekuensi negatif dari konflik antar kelompok dan diskriminasi (Gonzalez, Verkuyten, Weesie, & Poppe, 2008). Menurut Rathus (2007), prasangka adalah jenis sikap yang sangat merusak. Salah satu bentuk perilaku yang merupakan akibat dari prasangka adalah diskriminasi (Rathus, 2007).

Sehubungan dengan prasangka antar agama, ada beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang prasangka antar kelompok agama dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat prasangka terhadap penganut agama lain berdasarkan orientasi keberagamaan yang dimiliki oleh responden. Responden dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik cenderung memiliki level prasangka yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan orientasi keberagamaan intrinsik.

Hasil penelitian Nashori & Nurjannah (2015) menunjukkan bahwa model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan relasi muslim-nonmuslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam bersifat cocok dengan data empiris. Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati. Selanjutnya, penelitian Putra & Wongkaren (2010) menunjukkan bahwa fundamentalisme Islam memberikan kontribusi secara signifikan pada prasangka terhadap pemeluk Kristen. Arti dari signifikansi tersebut menjelaskan bahwa fundamentalisme Islam merupakan salah satu faktor penyebab munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen.

Sementara untuk penelitian di luar negeri, ada penelitian yang dilakukan oleh Novotný dan Polonský (2011) dengan subjek sebanyak 716 mahasiswa di 7 kota di Ceko dan Slovak yang menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang Islam secara tidak langsung berhubungan dengan prasangka terhadap muslim, dan analisis statistik menunjukkan hubungan antara persepsi keterancaman dengan prasangka anti-muslim. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontak pribadi dengan muslim dan dunia Islam berhubungan dengan sikap positif, sementara afiliasi dengan gereja berhubungan dengan sikap negatif terhadap Islam. Pengalaman pribadi juga dapat mengakibatkan sikap negatif yang dapat melahirkan prasangka (Alibeli & Yaghi, 2012; Khan & Ecklund, 2012).

Selanjutnya Gonzalez, Verkuyten, Weesie, & Poppe (2008) menggunakan teori ancaman terpadu (*integrated threat theory*) untuk menguji prasangka terhadap minoritas muslim pada remaja Belanda (N=1.187).

Ditemukan bahwa stereotip dan ancaman simbolik dapat memprediksi prasangka terhadap muslim. Selanjutnya pengaruh dari identifikasi kelompok *in-group* terhadap prasangka secara penuh dimediasi oleh ancaman simbolik, kontak dengan *outgroup* juga berpengaruh terhadap prasangka namun hubungan ini dimediasi oleh stereotip, dan pengaruh dukungan terhadap ideologi multikulturalisme pada prasangka dimediasi oleh ancaman simbolik dan stereotip. Selain itu, kontak dengan kelompok muslim dan dukungan terhadap ideologi multikulturalisme berhubungan langsung dengan prasangka terhadap Muslim.

Riek, Mania, & Gaertner (2006) juga menguji hubungan antara ancaman antar kelompok (*intergroup threat*) dan sikap negatif terhadap *outgroup*. Dari meta analisis pada 95 sampel terungkap bahwa 5 tipe dari ancaman: ancaman realistik, ancaman simbolik, kecemasan antar kelompok, ancaman harga diri kelompok dan ancaman khusus memiliki hubungan positif dengan sikap negatif terhadap *outgroup* (Riek, Mania, & Gaertner, 2006).

Kemudian, penelitian oleh Croucher, dkk (2013) tentang prasangka terhadap Muslim Amerika dengan mengkonseptualisasikan prasangka menggunakan teori ancaman terpadu (ITT). ITT mengidentifikasi empat jenis ancaman yang dapat menyebabkan prasangka: ancaman realistik, ancaman simbolik, stereotip, dan kecemasan antar kelompok. Data dikumpulkan di Amerika Serikat (N = 281) berdasarkan *self-identified* kelompok Kristen. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa diantara 3 elemen prasangka yakni ancaman nyata, ancaman simbolik, dan stereotip terdapat korelasi positif satu sama lain, selanjutnya peningkatan kontak atau komunikasi dengan kelompok imigran,

dalam hal ini umat Islam, berkorelasi negatif dengan persepsi terhadap ancaman nyata dan ancaman simbolik, dan tingkat prasangka partisipan berbeda berdasarkan pada tingkat pendidikan partisipan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa salah satu variabel yang berhubungan dengan prasangka antar agama adalah persepsi keterancaman. Stephan, dkk (dalam Wibisono, 2012) mengidentifikasi bahwa prasangka lahir dalam diri individu sebagai implikasi perasaan terancam. Ketakutan dan persepsi keterancaman dapat memainkan peran penting yang menimbulkan prasangka terhadap *outgroup* (Gonzalez, Verkuyten, Weesie, & Poppe, 2008). Sejalan dengan pendapat Stephan, Ybarra, & Rios (2016) bahwa ancaman antar kelompok dapat menyebabkan sikap negatif yang berhubungan dengan kognisi antara lain prasangka, bias kognitif dan perseptual dan stereotip terhadap *outgroup*. Pada konteks teori ancaman antar kelompok, ancaman antar kelompok adalah pengalaman yang dirasakan oleh anggota salah satu kelompok yang mempersepsikan bahwa keinginan atau posisi kelompok lain menyebabkan kerugian terhadap kelompok mereka (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

Data awal yang dikumpulkan melalui survei terhadap 32 mahasiswa di Padang mengenai prasangka menunjukkan bahwa ketika ditanyakan mengenai apa alasan sikap mereka, seperti alasan tidak bersedia nonmuslim mendirikan tempat ibadah di lingkungan mereka ada responden yang menuliskan “karena saya tidak ingin perkembangan nonmuslim semakin meluas”, “karena saya tinggal di daerah minangkabau (mayoritas muslim) jadi seperti ada yang asing jika di lingkungan saya dibangun tempat ibadah nonmuslim”, lalu ada beberapa responden yang

menyatakan bahwa adanya tempat ibadah kelak akan mengganggu aktivitas, maupun berdampak negatif bagi masyarakat di lingkungan mereka. Kemudian ketika ditanyakan bagaimana pendapat mereka jika terjadi konflik antara muslim dan nonmuslim ada responden yang menuliskan pandangan negatif seperti “menurut saya baiknya nonmuslim dapat mengerti dan memahami bahwa di Indonesia mayoritas ISLAM”, “minoritas harus tau diri”, dan lain-lain yang menunjukkan adanya indikator dari persepsi keterancaman.

Persepsi keterancaman pada responden mungkin disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya hubungan antar kelompok (kekuatan kelompok, ukuran kelompok, dan konflik antar kelompok sebelumnya), sejarah konflik antar kelompok termasuk frekuensi, durasi, intensitas, dan jenis konflik (misalnya, ekonomi, politik, agama) (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016). Terkait dengan jumlah kelompok adanya hasil pemetaan terhadap pertumbuhan keagamaan di Indonesia, menunjukkan hampir semua agama mengalami pertumbuhan positif dari tahun 2000-2010, kecuali Agama Konghucu. Agama Kristen Protestan secara nasional mengalami pertumbuhan tertinggi (3,41%), katolik sebesar 1,19% sedangkan agama Islam sebesar 1,17% (Siahaan, 2014). Berdasarkan sensus nasional pada tahun 2010, dari total penduduk Indonesia 237.641.326 orang, sekitar 87,2% adalah Muslim. Kurang lebih 7,% adalah Protestan, 2,9% adalah Katolik, 1,7% adalah Hindu, 0,05% adalah Konghucu.

Persentase jumlah muslim di Indonesia tersebut memang menjadikan muslim sebagai golongan mayoritas. Namun, kondisi umat Islam di Indonesia menunjukkan fenomena bertolak belakang dengan yang terjadi di berbagai

belahan dunia (Putra, 2016). Meski kaum Muslim masih menjadi mayoritas di negeri ini, namun jumlahnya terus menurun. Ketua Yayasan Rumah Peneleh, Aji Dedi Mulawarman mengatakan ketika pemeluk Islam secara global naik signifikan, sementara di Indonesia persentasenya malah menurun dari 95 persen menjadi 85 persen, padahal Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia (Putra, 2016).

Menurut Callens, Meuleman, & Valentova (2015) anggota dari kelompok mayoritas akan merespon apa yang mereka anggap mengancam dengan mengembangkan sikap *anti-outgroup* dan prasangka. Sehingga dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara persepsi keterancaman dan prasangka terhadap nonmuslim di kota Padang.

Pemilihan populasi didasarkan pada keterbatasan peneliti dan berbagai alasan antara lain karena penduduk di Sumatera Barat mayoritas Islam dengan persentase 97,42% masyarakatnya adalah muslim (BPS, 2010), pernah merebak isu kristenisasi di kota Padang (Paguci, 2013), masyarakat Minangkabau dikenal sebagai etnis yang religius dan taat pada ajaran Islam serta memegang adat dengan kuat. Dalam etnis Minangkabau terdapat ungkapan, *adat basandi syara'*, *syara' basandi kitabullah*, *syara' mangato adat mamakai* yang terkenal sebagai kualitas identitas mereka. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa ajaran Islam menjadi dasar setiap perilaku masyarakat Minangkabau dalam bidang sosial, politik dan ekonomi (Navis; Abdullah; Ramayulis, dalam Asyari, 2016). Islam dan adat menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau serta keduanya saling beriteraksi dalam proses pembangunan masyarakat sampai dewasa ini

(Salim dalam Asyari, 2016). Selain itu, penelitian mengenai hubungan persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim masih terbatas.

B. Identifikasi Masalah

1. Keanekaragaman di Indonesia berpotensi melahirkan konflik bermuatan SARA
2. Banyak konflik-konflik bermuatan SARA yang terjadi di Indonesia bahkan hingga merenggut korban jiwa. Diantaranya konflik antara kaum mayoritas (muslim) dan minoritas (nonmuslim).
3. Konflik-konflik dapat ditimbulkan karena adanya prasangka
4. Prasangka antar agama dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti orientasi agama, pengalaman pribadi, persepsi keterancaman, pengetahuan tentang Islam, kontak dengan kelompok lain, dan sebagainya.
5. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan fokus untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi keterancaman dan prasangka sosial terhadap nonmuslim.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi keterancaman mahasiswa muslim di kota Padang?
2. Bagaimana prasangka sosial mahasiswa muslim terhadap nonmuslim di kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim di kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran persepsi keterancaman pada mahasiswa muslim di kota Padang
2. Mendeskripsikan gambaran prasangka sosial mahasiswa muslim terhadap nonmuslim di kota Padang
3. Menguji hubungan persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim di kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan parasangka pada mahasiswa. Sehingga diharapkan mahasiswa maupun masyarakat dapat menghindari sikap negatif berupa prasangka dengan cara

menghidupkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat seperti dengan menghilangkan pikiran dan perasaan negatif terhadap nonmuslim serta dengan tidak menghindari interaksi dengan nonmuslim. Misalnya dengan cara membuat suatu kegiatan amal atau kegiatan kemanusiaan yang bekerjasama dengan orang-orang nonmuslim.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Prasangka Sosial

1. Definisi Prasangka Sosial

Psikolog sosial telah lama mengenal pentingnya prasangka dalam tingkah laku sosial dan masyarakat. Prasangka dapat ditujukan pada ras, gender, latar belakang etnis, usia, asal geografis, pekerjaan atau bahkan hanya karena kelebihan berat badan (Baron & Byrne, 2003). Pengertian prasangka (*prejudice*) itu sendiri telah disampaikan oleh banyak ahli, diantaranya adalah Allport (dalam Eysenck, 1992) yang mendefinisikan prasangka sebagai sebuah perasaan benci (antipati) berdasarkan kesalahan yang digeneralisasikan yang tidak dapat diubah, bisa dirasakan atau diekspresikan secara langsung terhadap sebuah kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang secara individual hanya karena ia adalah anggota dari kelompok tersebut. Hal ini sama dengan definisi dari Ashmore (dalam Eysenck, 1992), yakni sikap negatif terhadap kelompok yang didefinisikan secara sosial dan terhadap siapa saja yang dirasakan sebagai anggota dari kelompok tersebut. Prasangka merupakan sikap yang mungkin dapat mengarahkan kepada diskriminasi, tergantung pada banyak keadaan eksternal (Eysenck, 1992).

Baron & Byrne (2003) juga menjelaskan prasangka adalah sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu, hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi

anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) hanya karena mereka adalah anggota dari kelompok tersebut. Selanjutnya, menurut Stangor (2016) prasangka adalah sikap negatif terhadap sebuah kelompok atau anggota-anggota dari kelompok tersebut. Sedangkan Myers (2007) mendefinisikan prasangka sebagai prapenilaian (*prejudgment*) negatif terhadap kelompok dan anggota-anggotanya secara individual. Prasangka menimbulkan bias terhadap seseorang berdasarkan kelompoknya. Evaluasi negatif yang menandai prasangka bisa berakar dari asosiasi emosional akibat kebutuhan untuk membenarkan perilaku, atau dari keyakinan negatif yang disebut stereotip. Prasangka adalah sikap negatif; diskriminasi adalah perilaku negatif. Perilaku mendiskriminasi seringkali bersumber dari sikap prasangka (Dovidio, dkk dalam Myers, 2007).

Rathus (2007) juga mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap terhadap kelompok yang mengarahkan seseorang untuk mengevaluasi kelompok tersebut secara negatif, bahkan terkadang ketika mereka belum pernah bertemu dengan kelompok tersebut. Orang yang berprasangka terkadang menyalahkan orang lain tanpa pernah bertemu atau mengenal mereka. Saenger dalam (Dixon & Levine, 2012) mendefinisikan prasangka secara formal sebagai sebuah proses untuk menilai seseorang berdasarkan dugaan-dugaan, tanpa menghiraukan untuk memeriksa keyakinan atau baik buruknya penilaian tersebut.

Sementara Sarwono dan Meinarno (2011) mendefinisikan prasangka adalah sebuah sikap yang biasanya negatif, sikap ini ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok. Dengan kata lain, prasangka yang muncul terhadap seseorang hanya

didasarkan pada keanggotaan orang tersebut pada sebuah kelompok dan bukan karena karakteristik lain yang dimilikinya, seperti kepribadian, masa lalu, atau kebiasaan negatifnya. Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak harus tampil dalam perilaku yang berlebihan (*over*), tetapi bisa jadi sebagai sebuah kecenderungan psikologis.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif terhadap kelompok atau terhadap anggota-anggota kelompok secara individual hanya didasarkan pada keanggotaan mereka di dalam kelompok tersebut.

2. Komponen Prasangka

Prasangka adalah sikap. Menurut Myers (2007) di dalam sikap jelas terdapat kombinasi dari perasaan, kecenderungan untuk bertindak, dan keyakinan (*belief*). Kombinasi ini disebut dengan ABC dari sikap, yaitu afek/perasaan (*affection*), kecenderungan perilaku (*behavior*) dan keyakinan (*cognition*) (Myers, 2007). Prasangka juga sering dihubungkan dengan stereotip. Stereotip mungkin dianggap sebagai salah satu dari komponen kognitif dari prasangka, terdapat juga komponen afektif seperti perasaan tidak suka (*dislike*), dan komponen konatif seperti perilaku menghindar (Harding dalam Eysenck, 1992).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ajzen (2005) juga menyatakan bahwa respon terhadap objek sikap dapat bersifat kognitif, mencerminkan persepsi terhadap objek, atau keyakinan mengenai karakteristik kemungkinannya. Selanjutnya dapat bersifat afektif, yang mencerminkan evaluasi dan perasaan seseorang. Kemudian dapat bersifat konatif, yang menunjukkan bagaimana

seseorang tidak atau akan bertindak sehubungan dengan objek sikap. Ketiga komponen sikap menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama (Sarwono & Meinarno, 2011).

a. Kognitif

Mencerminkan persepsi, dan pemikiran yang berisi semua pikiran serta ide-ide tentang objek sikap. Isi pemikiran meliputi hal-hal yang diketahui sekitar objek sikap dapat berupa tanggapan, keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek sikap (Sarwono & Meinarno, 2011).

Menurut Baron & Byrne (2003), sikap seringkali berfungsi sebagai skema (*schemas*)—kerangka pikir kognitif untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengambil informasi. Maka individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok tersebut secara berbeda dari cara mereka memproses informasi tentang kelompok lain. Secara umum, stereotip berada di struktur kognitif, seperti halnya skema, dan prototipe (Cox, et all; Brewer, Dull, & Lui dalam Stangor, 2016). Menurut Judd, Ryan, & Parke (Baron & Byrne (2003), stereotip adalah kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan *trait-trait* tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok-kelompok tersebut.

b. Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional meliputi perasaan atau emosi terhadap objek sikap (Sarwono & Meinarno, 2011; Azwar, 2012). Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen

sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin dapat mengubah sikap seseorang (Azwar, 2012). Aspek ini berkaitan dengan evaluasi dan perasaan terhadap objek sikap.

Prasangka melibatkan perasaan negatif atau emosi kepada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya dengan pemikiran anggota kelompok yang tidak mereka sukai (Bodenhausen, dkk; Vanman, dkk dalam Baron & Byrne, 2003). Seperti sikap lainnya prasangka juga melibatkan keyakinan dan harapan terhadap anggota berbagai kelompok, seperti keyakinan bahwa semua anggota kelompok tersebut akan menunjukkan trait-trait tertentu.

c. Konatif

Komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon seseorang berkenaan dengan objek sikap (Sarwono & Meinarno, 2011). Respon yang bersifat konatif adalah kecenderungan perilaku, intensi atau niat, komitmen, dan tindakan sehubungan dengan objek sikap (Ajzen, 2005).

Prasangka dapat melibatkan kecenderungan untuk bertingkah laku secara negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok yang menjadi objek prasangka. Ketika kecenderungan tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, hasilnya adalah berbagai bentuk diskriminasi (Baron & Byrne, 2003).

3. Sumber Prasangka

Menurut Baron & Byrne (2003) ada beberapa hal yang dapat menjadi sumber prasangka, yaitu:

a. Kompetensi atau konflik antar kelompok

Salah satu teori yang dapat menjelaskan prasangka adalah teori konflik realistik (*realistic conflict theory*). Pandangan ini menjelaskan bahwa prasangka dapat berakar dari kompetensi antar kelompok sosial untuk memperoleh komoditas maupun sumber daya berharga atau kesempatan, sehingga kompetensi tersebut dapat melahirkan konflik antar kelompok (Baron & Byrne, 2003).

Lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa kompetensi atau persaingan tersebut akan terus berlanjut dan anggota masing-masing kelompok yang terlibat kompetensi akan mulai memandang satu sama lain dengan pandangan negatif yang terus meningkat dan saling memberi label sebagai “musuh” dan memandang kelompok mereka sendiri lebih superior (Baron & Byrne, 2003). Hasilnya, kompetensi sederhana yang dimulai tanpa rasa benci berkembang secara bertahap dalam skala penuh menjadi prasangka etnis atau rasial yang didasari oleh emosi. Namun, untuk memulai proses lahirnya prasangka tersebut kompetensi yang terjadi tidak selalu harus kompetensi nyata atau langsung. Contohnya, pendukung Osama Bin Laden yang mempersepsikan bahwa Amerika Serikat dan semua bangsa Barat mengancam kebudayaan dan agama mereka sehingga melahirkan prasangka. Prasangka tersebut seringkali diekspresikan dalam bentuk aksi yang membahayakan dan diarahkan kepada mereka (anggota *outgroup*) yang dipersepsikan sebagai musuh.

b. Pembelajaran sosial

Menurut pandangan proses belajar sosial (*social learning view*), prasangka diperoleh melalui pengalaman langsung. Sikap negatif diperoleh anak melalui

berbagai kelompok sosial karena anak-anak mendengar pandangan-pandangan yang diekspresikan oleh orang tua, teman-teman, guru, dan orang lain, dan karena mereka secara langsung diberikan penguatan (*rewards*) yang dapat berupa cinta, pujian, dan persetujuan untuk mengadopsi pandangan-pandangan tersebut. Selain itu, menurut Pettigrew (Baron & Byrne, 2003) dengan mengobservasi orang lain, norma sosial (*social norms*) juga merupakan hal penting. Norma sosial ini dapat berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas. Orang pada umumnya memilih untuk mematuhi sebagian besar norma sosial yang berlaku di dalam kelompok mereka. Kecenderungan ini seringkali merupakan akar dari perkembangan dan ekspresi prasangka terhadap orang lain.

Pengalaman berinteraksi langsung dengan orang dari kelompok lain juga dapat membentuk prasangka rasial. Towles, Schwen & Fazio (Baron & Byrne, 2003) telah menemukan bukti adanya dampak kuat pengalaman masa kecil pada prasangka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum, sikap rasial tampaknya memang dibentuk oleh pengalaman masa kecil dengan anggota kelompok minoritas. Semakin kurang berprasangka orang tua dan semakin positif kontak dengan anggota kelompok minoritas ketika masa kanak-kanak, maka semakin kurang prasangka sebagai orang tua, semakin besar keprihatinan terhadap prasangka dan semakin bebas ketika berinteraksi dengan anggota kelompok minoritas. Selain itu, media massa juga memainkan peran dalam perkembangan prasangka (Baron & Byrne, 2003).

c. Kategorisasi sosial

Pandangan ketiga adalah biasanya orang membagi dunia sosial dalam dua kategori yang berbeda yaitu “kita” dan “mereka”, hal ini merujuk kepada kategorisasi sosial (*social categorization*). Orang-orang memandang orang lain sebagai bagian dari kelompok sendiri (*ingroup*) atau sebagai kelompok lain (*outgroup*). Perbedaan tersebut didasarkan pada banyak dimensi, antara lain adalah ras, agama, jenis kelamin, usia, latar belakang etnis, pekerjaan, dan pendapatan (Baron & Byrne, 2003).

Perbedaan perasaan dan keyakinan yang tajam biasanya melekat pada anggota kelompok *ingroup* dan anggota berbagai kelompok *outgroup*. Orang yang termasuk dalam kategori “kita” dipandang positif, sementara anggota kelompok “mereka” dipersepsikan lebih negatif. Kelompok *outgroup* diasumsikan memiliki traits yang tidak diinginkan dan dipersepsikan lebih serupa seperti lebih homogen daripada anggota *ingroup*, dan sering kali tidak disukai (Judd, dkk; Lambert; Linville & Fischer dalam Baron & Byrne, 2003).

Perbedaan *ingroup* dan *outgroup* juga mempengaruhi atribusi. Orang-orang akan cenderung mengatribusikan tingkah laku yang disukai pada anggota *ingroup* sebagai sesuatu yang menetap dan disebabkan oleh faktor internal, tetapi jika tingkah laku tersebut muncul pada *outgroup* maka akan diatribusikan sebagai faktor yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor sementara (Hewstone, dkk dalam Baron & Byrne, 2003). Kecenderungan untuk memberi atribusi lebih baik dan menyanjung anggota kelompoknya sendiri daripada anggota kelompok lain terkadang dideskripsikan sebagai kesalahan atribusi utama (*ultimate*

attribution error). Penjelasan bagaimana kategorisasi sosial menjadi sebuah prasangka dijelaskan oleh Tajfel dan koleganya dalam teori identitas sosial (*social identity theory*). Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha meningkatkan self esteem mereka dengan mengidentifikasikan diri dengan kelompok sosial tertentu. Namun, hal ini terjadi hanya bila orang tersebut mempersepsikan kelompoknya lebih superior daripada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Setiap kelompok memandang dirinya sendiri berbeda dan lebih baik daripada lawannya dan berkembanglah prasangka yang muncul dari perbedaan persepsi sosial ini.

Berlandaskan teori identitas sosial, Hornsey dan Hogg (Baron & Byrne, 2003) berpendapat bahwa ketika individu merasa dirinya aman dalam kelompoknya atau dengan identitas budayanya, mereka akan memiliki sikap positif terhadap kelompok lain atau sebaliknya mengurangi prasangka terhadap *outgroup*. Pernyataan ini mengandung prediksi bahwa dalam kondisi dimana individu merasa ciri khas (superioritas) kelompok atau budaya mereka terancam, maka mereka akan bereaksi negatif terhadap kelompok lain. Reaksi negatif tersebut akan semakin meningkat bila muncul persepsi mengenai adanya kesamaan antara kelompok *ingroup* dan *outgroup* karena kesamaan tersebut mengancam ciri khas *ingroup*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Menurut Ahmadi (2009), orang tidak secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka (Ahmadi, 2009), yaitu:

- a) Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam

- b) Pengaruh lingkungan atau kelompok
- c) Adanya perbedaan yang menimbulkan perasaan superior. Perbedaan ini bisa meliputi perbedaan fisik/biologis, ras, perbedaan lingkungan atau geografis, kekayaan, status sosial, kepercayaan/agama perbedaan norma sosial, dan lain-lain.
- d) Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- e) Prasangka dapat timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum di lingkungan tertentu.

Selain itu, berbagai penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1950an menemukan bahwa prasangka dapat muncul dari berbagai sebab yaitu di antaranya deprivasi relatif, identitas, konflik sosial, orientasi dominansi sosial, sifat otoriter, ancaman, dan agama (Putra & Wongkaren, 2010). Penelitian Putra & Wongkaren (2010) sendiri menunjukkan bahwa fundamentalisme Islam merupakan salah satu faktor penyebab munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen. Pengalaman pribadi juga dapat mengakibatkan sikap negatif yang dapat melahirkan prasangka (Alibeli & Yaghi, 2012; Khan & Ecklund, 2012).

Salah satu faktor di atas disebutkan bahwa ancaman dapat menyebabkan prasangka. Sejalan dengan pendapat dari Stephan, Ybarra, & Rios (2016), bahwa ancaman antar kelompok dapat mengaktifkan berbagai sikap negatif dan kognisi terkait. Misalnya, prasangka, oposisi kebijakan sosial yang mendukung *outgroup*, bias kognitif dan persepsi, kekhawatiran yang menjadi stereotip terhadap *outgroup*. Terkait dengan prasangka agama Allport (Brown, Kaiser, & Daniels,

2010) menyatakan bahwa anggota dari agama yang dominan lebih berprasangka rasial dibandingkan anggota dari agama minoritas. Sejumlah ahli beropini bahwa keberagaman dapat meningkatkan prasangka, Zarin (Nashori & Nurjannah, 2015) mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap nilai-nilai dan agama di kalangan anggota suatu kelompok cenderung menimbulkan sikap dan perasaan negatif dalam memandang anggota kelompok lainnya. Hal ini berubah wujud menjadi prasangka buruk dan stereotipe.

Sehingga, prasangka terhadap nonmuslim memiliki berbagai latar yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat secara terpisah atau mungkin pula secara bersama membentuk dan memperkuat pendapat dan penilaian sebagai komponen dari prasangka tersebut. Agama dan adanya ancaman merupakan faktor yang dapat menyebabkan lahirnya prasangka.

B. Persepsi Keterancaman

1. Definisi Persepsi Keterancaman

Pada konteks teori ancaman antar kelompok, ancaman antar kelompok adalah pengalaman yang dirasakan oleh anggota salah satu kelompok yang mempersepsikan bahwa keinginan atau posisi kelompok lain menyebabkan kerugian terhadap kelompok mereka (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016). Menurut Callens, Meuleman, & Valentova (2015), persepsi ancaman dapat lahir karena kompetensi antar kelompok untuk mendapatkan berbagai macam sumber kehidupan. Anggota dari kelompok mayoritas akan merespon apa yang mereka anggap mengancam dengan mengembangkan sikap *anti-outgroup* dan prasangka.

Alasan utama mengapa ancaman simbolik dan realistik penting adalah karena efeknya pada hubungan antar kelompok sebagian besar bersifat merusak. Ancaman antar kelompok menimbulkan emosi negatif yang kuat seperti kemarahan, ketakutan, sakit hati, dan kebencian. Ancaman antar kelompok juga bisa mengaktifkan berbagai macam sikap negatif dan kognisi terkait (misalnya prasangka, oposisi untuk kebijakan sosial yang mendukung *outgroup*, bias kognitif dan perseptual, kekhawatiran tentang stereotip oleh *outgroup*). Emosi negatif dan kognisi yang diaktifkan oleh ancaman antar kelompok dapat memicu respons perilaku negatif (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

Pada tingkat individu, respons perilaku negatif terhadap ancaman antar kelompok ini meliputi: penghindaran, ketidaksepakatan, tindakan yang tidak bersahabat, kompetisi, penghinaan, perilaku ofensif, dan agresi. Pada tingkat kelompok, respon perilaku negatif terhadap ancaman antara lain balas dendam, demonstrasi, pemberontakan, pembelaan terhadap kelompok *ingroup*, hukum yang menekan *outgroup*, dan diskriminasi (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

Konsep tentang ancaman antar kelompok oleh Stephan, Ybarra, & Rios (2016) agak berhubungan dengan teori identitas sosial, yang menyatakan bahwa tindakan *outgroup* seringkali mengiringi *ingroup* untuk merasakan atau berpikir bahwa status kelompok mereka sedang terancam. Teori ancaman antar kelompok berkaitan dengan persepsi keterancaman serta ancaman yang sebenarnya (nyata).

2. Tipe-tipe Persepsi Keterancaman

Pada versi asli dari teori ancaman antar kelompok atau yang dikenal dengan teori ancaman terintegrasi (*integrated threat theory/ITT*) oleh Stephan &

Stephan pada tahun 2000, terdapat empat tipe dasar yang kemudian dikurangi menjadi dua jenis utama yaitu ancaman nyata dan ancaman simbolik (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

- a. Ancaman nyata (*realistic threat*), yaitu ancaman yang mengacu pada kekhawatiran tentang bahaya fisik terhadap kekuatan antar kelompok, kehilangan kekuasaan dan/atau sumber daya dan ancaman terhadap kesejahteraan secara umum. Ancaman peperangan, terorisme, genosida, pembersihan etnis, penyiksaan, agresi, kelaparan, intimidasi, diskriminasi, pelecehan, hilangnya kekuasaan politik, kekuatan ekonomi, wilayah, atau sumber daya berharga (misalnya sumber daya alam), pencurian, penghancuran harta benda, keterpaparan terhadap penyakit menular, polusi dan kurangnya akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan atau kebutuhan hidup juga termasuk ancaman nyata (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).
- b. Ancaman simbolik (*symbolic threat*), yaitu ancaman terhadap agama *ingroup*, nilai, keyakinan, sistem, ideologi filosofi, moralitas. Ancaman simbolik mengacu pada kekhawatiran tentang integritas atau keabsahan sistem makna *ingroup*. Inti dari ancaman simbolik adalah bahwa sistem makna *ingroup* bisa ditantang, digantikan, atau dihancurkan oleh *outgroup*. Eksistensi *outgroup* dengan sistem nilai yang berbeda merupakan tantangan potensial bagi moral, kepercayaan, dan norma *ingroup* (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Keterancaman

Menurut Stephan, Ybarra, & Morrison (2009) dalam revisi pertama dari teori ancaman terpadu, ada pendapat bahwa sejauh mana orang memandang ancaman dari kelompok lain tergantung pada hubungan sebelumnya antara kelompok, nilai-nilai budaya dari anggota kelompok, situasi di mana kelompok berinteraksi satu sama lain, dan variabel perbedaan individu. Selanjutnya ada beberapa variabel-variabel lain yang dianggap sebagai faktor yang berhubungan dengan persepsi keterancaman, yaitu (Stephan, Ybarra, & Morrison, 2009; Stephan, Ybarra, & Rios, 2016):

- a. Hubungan antar kelompok (*intergroup relations*), hubungan sebelumnya dan hubungan saat ini antara *ingroup* dan *outgroup* mempengaruhi persepsi ancaman antar kelompok. Aspek dari hubungan ini yang dapat mempengaruhi persepsi ancaman meliputi: kekuatan kelompok, status relatif, ukuran kelompok, dan konflik antar kelompok sebelumnya (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016). Sejarah konflik antar kelompok juga dapat menyebabkan persepsi ancaman antar kelompok. Perang, genosida, terorisme, kerusuhan sipil, dan jenis konflik lainnya akan membuat orang peka dengan ancaman dari luar kelompok. Orang akan khawatir bahwa konflik masa lalu akan terbawa ke hubungan antar kelompok saat ini. Frekuensi, durasi, intensitas, dan jenis konflik (misalnya, ekonomi, politik, agama, teritorial) semua bisa mempengaruhi persepsi ancaman antar kelompok (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

- b. Dimensi kultural, konstelasi tertentu nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi persepsi ancaman. Anggota dari kelompok budaya kolektif mungkin sangat rentan untuk mengalami ancaman dari luar kelompok (Stephan, Ybarra, & Morrison, 2009).
- c. Faktor situasional, memiliki dampak terhadap ancaman antar kelompok selama interaksi antar kelompok. Faktor situasional yang dapat menumbuhkan persepsi keterancaman adalah: kompetensi antar kelompok, rasio yang rendah dari *ingroup* terhadap anggota-anggota *outgroup*, perbedaan status antar kelompok, kurangnya struktur atau kejelasan dalam peran sosial sebagai partisipan, dan kurangnya keakraban (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).
- d. Variabel perbedaan individual, yang termasuk dalam variabel ini adalah kuatnya identitas *ingroup*, jumlah dan jenis dari kontak, dan pengetahuan tentang *outgroup* (Stephan, Ybarra, & Morrison, 2009).
- e. *Traits* kepribadian dan karakteristik personal yang terkait, ada dua kategori dasar dari ciri-ciri kepribadian yang mempengaruhi persepsi ancaman: yang mempengaruhi persepsi ancaman terhadap diri dan yang mempengaruhi ancaman untuk *ingroup*. Jenis-jenis sifat (*trait*) yang menyebabkan orang menjadi rentan terhadap perasaan terancam secara individual oleh *outgroup* yang berhubungan dengan perasaan tidak aman, curiga, tidak percaya, ketakutan, kaku, dan menyebabkan individu untuk percaya bahwa dunia tidak aman. Jenis-jenis sifat yang membawa orang-orang khawatir bahwa *ingroup* mereka secara keseluruhan terancam

adalah mereka yang terkait dengan mendukung masyarakat tertata dengan baik, mendukung kesenjangan sosial, mengikuti sistem yang kuat kepercayaan (misalnya, agama), yang etnosentris, atau yang umumnya konservatif. Orang yang takut dan curiga terhadap orang lain, dan yang mengantisipasi yang terburuk dari orang lain, khawatir bahwa orang lain ingin membahayakan mereka, yang membuat mereka waspada mengenai ancaman potensial dari luar kelompok. Identitas sosial juga memainkan peran penting dalam menyebabkan orang untuk memahami ancaman antar kelompok.

- f. Sikap dan kognisi terkait, orang yang memiliki tipe tertentu dari pandangan negatif terhadap *outgroup* cenderung melihat *outgroup* sebagai ancaman. Misalnya, beberapa stereotip negatif khususnya ekspektasi negatif tentang *outgroup* (misalnya agresivitas, ketidakjujuran) yang dapat menyebabkan anggota *ingroup* untuk merasa terancam oleh *outgroup* tersebut. Demikian pula, prasangka terhadap *outgroup* diperkirakan akan mempengaruhi anggota *ingroup* untuk merasakan bahwa *outgroup* sebagai ancaman karena mengharapkan anggota *outgroup* berperilaku negatif adalah konsistensi kognitif dengan sikap negatif anggota *ingroup*. Orang yang berprasangka juga mungkin takut bahwa kelompok yang tidak disukai akan membalas sikap negatif *ingroup* dengan sikap negatif mereka sendiri. Orang-orang yang tidak menyetujui meningkatkan kontak antar kelompok atau meningkatkan hubungan antar

kelompok juga mungkin cenderung untuk melihat luar kelompok sebagai ancaman (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

- g. Kontak antar kelompok. Kurangnya kontak antar kelompok atau rendahnya tingkat kontak dapat mempengaruhi orang untuk melihat *outgroup* sebagai ancaman. Salah satu alasannya adalah bahwa rendahnya tingkat kontak berkorelasi dengan kurangnya pengetahuan tentang luar kelompok (Pettigrew & Tropp dalam Stephan, Ybarra, & Rios, 2016). Kontak negatif antar kelompok lebih cenderung mengarah pada persepsi ancaman antar kelompok dibandingkan kurangnya kontak karena pengalaman pribadi yang negatif dengan *outgroup* membuat ekspektasi negatif terhadap hubungan masa depan dengan *outgroup* yaitu adanya persepsi keterancaman (Stephan, Ybarra, & Rios, 2016).

4. Konsekuensi dari Ancaman Antar Kelompok

a. Respon emosional terhadap ancaman antar kelompok

Emosi yang dialami dalam merespon ancaman antar kelompok didominasi oleh emosi negatif. Hal ini bervariasi dari sedikit menjadi lebih intens tergantung pada besar dan kedekatan dari ancaman. Di ujung bawah dari skala intensitas adalah afek negatif yang terkait dengan kekhawatiran mengenai hasil negatif yang tidak terlalu merusak, seperti ancaman karena dianggap sebagai prasangka oleh anggota *outgroup*. Pada tingkat ancaman yang tinggi, reaksi emosional yang dominan adalah rasa takut dan amarah. Takut mencerminkan kecenderungan untuk melarikan diri dalam menanggapi bahaya, sementara kemarahan mencerminkan kecenderungan untuk bertarung dalam menanggapi bahaya.

Sejumlah emosi lain juga mungkin ditimbulkan oleh ancaman antar kelompok, termasuk ketakutan, tak berdaya, putus asa, kerentanan, frustrasi, panik, marah, benci, penghinaan, dan jijik.

b. Respon sikap dan kognitif terhadap ancaman antar kelompok

Sebuah respon kognitif ketika merasa terancam adalah melakukan penilaian dari sifat ancaman (misalnya, jenis ancaman, besarnya, dan yang akan segera ancaman) dan sumber daya yang tersedia untuk menangani ancaman, diikuti oleh pemeriksaan apa tindakan yang akan di ambil dalam menanggapi hal itu (lih Trawalter, Richeson & Shelton, 2009). penilaian ini dapat menempatkan tuntutan berat pada sumber daya kognitif.

Emosi negatif yang diaktifkan oleh ancaman antar kelompok dapat menjadi kognisi negatif yang berkaitan erat dengan emosi. Sikap negatif terhadap *outgroup* adalah salah satu konsekuensi kognitif utama dari ancaman antar kelompok. Orang tidak suka kepada orang lain yang menyebabkan mereka merasa takut, marah, dan merasakan emosi negatif lainnya. Ancaman antar kelompok juga mengaktifkan persepsi negatif lain dari *outgroup*, termasuk stereotip negatif, merasakan perbedaan antara *ingroup* dan *outgroup*, dan dehumanisasi. ancaman antar kelompok juga menyebabkan sikap terhadap *outgroup* menjadi lebih negatif, dan menyebabkan sikap terhadap *ingroup* menjadi lebih positif.

c. Respon perilaku terhadap ancaman antar kelompok

Dasar respon perilaku terhadap ancaman antar kelompok meliputi: serangan, ketidakaktifan, pembekuan, perbedaan, dan negosiasi. Seperti disebutkan sebelumnya, pada tingkat individu, respon perilaku untuk berbagai

ancaman antar kelompok terdiri dari dari penghindaran dan penyerahan, pelecehan, diskriminasi, dan agresi. Pada tingkat kelompok, respon terhadap berbagai ancaman antar kelompok seperti memberlakukan undang-undang yang merugikan luar kelompok, protes, pemogokan, perang, dan genosida.

C. Hubungan Persepsi Keterancaman dengan Prasangka Sosial terhadap Nonmuslim

Salah satu variabel yang berhubungan dengan prasangka antar agama adalah persepsi keterancaman. Stephan, dkk (dalam Wibisono, 2012) mengidentifikasi bahwa prasangka lahir dalam diri individu sebagai implikasi perasaan terancam. Ketakutan dan persepsi keterancaman dapat memainkan peran penting yang menimbulkan prasangka terhadap *outgroup* (Gonzalez, Verkuyten, Weesie, & Poppe, 2008). Sejalan dengan pendapat Stephan, Ybarra, & Rios (2016) bahwa ancaman antar kelompok dapat menyebabkan sikap negatif yang berhubungan dengan kognisi antara lain prasangka, bias kognitif dan perseptual dan stereotip terhadap *outgroup*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dinamika kedua variabel ini antara lain adalah penelitian oleh Gonzalez, Verkuyten, Weesie, & Poppe (2008) yang menggunakan teori ancaman terpadu (*integrated threat theory*) untuk menguji prasangka terhadap minoritas muslim pada remaja Belanda (N=1.187). Ditemukan bahwa stereotip dan ancaman simbolik dapat memprediksi prasangka terhadap muslim. Selanjutnya pengaruh dari identifikasi kelompok *in-group* terhadap prasangka secara penuh dimediasi oleh ancaman simbolik, kontak

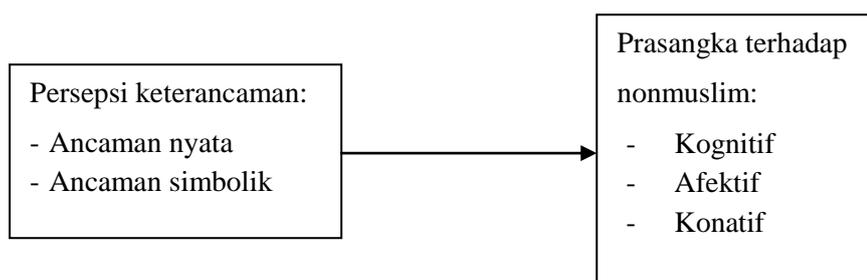
dengan *outgroup* juga berpengaruh terhadap prasangka namun hubungan ini dimediasi oleh stereotip, dan pengaruh dukungan terhadap ideologi multikulturalisme pada prasangka dimediasi oleh ancaman simbolik dan stereotip. Selain itu, kontak dengan kelompok muslim dan dukungan terhadap ideologi multikulturalisme berhubungan langsung dengan prasangka terhadap Muslim.

Kemudian, penelitian oleh Croucher, dkk (2013) tentang prasangka terhadap Muslim Amerika dengan mengkonseptualisasikan prasangka menggunakan teori ancaman terpadu (ITT). ITT mengidentifikasi empat jenis ancaman yang dapat menyebabkan prasangka: ancaman realistik, ancaman simbolik, stereotip, dan kecemasan antar kelompok. Data dikumpulkan di Amerika Serikat (N = 281) berdasarkan *self-identified* kelompok Kristen. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa diantara 3 elemen prasangka yakni ancaman nyata, ancaman simbolik, dan stereotip terdapat korelasi positif satu sama lain, selanjutnya peningkatan kontak atau komunikasi dengan kelompok imigran, dalam hal ini umat Islam, berkorelasi negatif dengan persepsi terhadap ancaman nyata dan ancaman simbolik, dan tingkat prasangka partisipan berbeda berdasarkan pada tingkat pendidikan partisipan.

Selanjutnya, Riek, Mania, & Gaertner (2006) juga menguji hubungan antara ancaman antar kelompok (*intergroup threat*) dan sikap negatif terhadap *outgroup*. Dari meta analisis pada 95 sampel terungkap bahwa 5 tipe dari ancaman: ancaman realistik, ancaman simbolik, kecemasan antar kelompok, ancaman harga diri kelompok dan ancaman khusus memiliki hubungan positif dengan sikap negatif terhadap *outgroup* (Riek, Mania, & Gaertner, 2006).

Begitupun dengan penelitian oleh Novotný dan Polonský (2011) dengan subjek sebanyak 716 mahasiswa di 7 kota di Ceko dan Slovak yang menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang Islam secara tidak langsung berhubungan dengan prasangka terhadap muslim, dan analisis statistik menunjukkan hubungan antara persepsi keterancaman dengan prasangka anti-muslim. Selanjutnya, di Indonesia ada penelitian oleh Burhan & Sani (2013) yang menunjukkan bahwa persepsi ancaman antar kelompok (ancaman simbolik dan realistik), memediasi hubungan antara identitas nasional dengan prasangka. Hasil ini mendemonstrasikan bagaimana identitas nasional yang dimiliki pribumi sebenarnya tidak berhubungan dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Identitas nasional seolah berhubungan dengan prasangka karena asosiasinya dengan persepsi ancaman.

D. Kerangka konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual hubungan persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim

Berdasarkan bagan di atas terlihat bahwa persepsi keterancaman mempengaruhi prasangka terhadap nonmuslim. Tindakan *outgroup* seringkali mengiring *ingroup* untuk merasakan atau berpikir bahwa status kelompok mereka

sedang terancam. Anggota dari kelompok mayoritas akan merespon apa yang mereka anggap mengancam dengan mengembangkan sikap negatif berupa prasangka. Ketika responden mempersepsikan bahwa keberadaan kelompok lain mengancam keberadaan kelompoknya atau dapat menyebabkan kerugian bagi kelompoknya maka hal tersebut akan melahirkan penilaian negatif, perasaan negatif dan kecenderungan berperilaku negatif terhadap kelompok lain. Semakin tinggi tingkat persepsi keterancamannya yang dirasakan responden maka semakin tinggi pula tingkat prasangka pada responden.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : terdapat hubungan antara persepsi keterancamannya dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim
2. Hipotesis Nol (H_0) : tidak terdapat hubungan antara persepsi keterancamannya dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang dilakukan mengenai hubungan antara persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum subjek penelitian memiliki persepsi keterancaman yang berada pada kategori sedang.
2. Secara umum subjek penelitian memiliki prasangka sosial terhadap nonmuslim yang berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi keterancaman dengan prasangka sosial terhadap nonmuslim dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,633$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dengan demikian semakin tinggi persepsi keterancaman maka semakin tinggi prasangka sosial terhadap nonmuslim.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prasangka pada mahasiswa dapat dilakukan dengan menurunkan persepsi ancaman terhadap nonmuslim salah satunya dengan cara *intergroup contact*, yaitu meningkatkan kontak antara mahasiswa muslim dengan orang-orang nonmuslim. Sebagai contoh, kontak dapat ditingkatkan dengan cara bekerjasama dengan orang-orang nonmuslim misalnya dalam kelompok

belajar, bekerjasama dalam organisasi kampus maupun diluar kampus, bekerjasama dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kegiatan kemanusiaan, menjadi relawan di daerah yang memiliki masyarakat dengan berbagai agama. Dengan cara-cara tersebut kontak antar kelompok semakin terjalin sehingga mahasiswa dapat melihat sisi positif dan kepribadian individu-individu dari kelompok nonmuslim. Melalui pemahaman terhadap individu nonmuslim sebagai dirinya sendiri dengan berbagai karakteristik yang ia miliki bukan berdasarkan keanggotaannya di kelompok nonmuslim diharapkan dapat menurunkan berbagai prasangka terhadap nonmuslim. Terlebih lagi di Indonesia dengan masyarakat yang majemuk toleransi harus terjaga untuk menghindari berbagai konflik yang sangat rentan terjadi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti dengan topik yang sama disarankan untuk mengambil subjek bukan hanya dari kalangan mahasiswa Islam, tapi juga umat Islam pada umumnya atau subjek yang dianggap unik untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu, penelitian dengan topik prasangka juga dapat dilakukan kepada nonmuslim terhadap umat Islam. Selanjutnya, disarankan juga untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan prasangka untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Jika subjek penelitian adalah mahasiswa dan pengambilan data menggunakan angket langsung maka disarankan pengambilan data tidak dilakukan ketika waktu libur panjang perkuliahan karena akan kesulitan untuk menyebarkan angket penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka cipta
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. Second edition. England: Open University Press
- Alibeli, M. A., & Yaghi, A. (2012). Theories of prejudice and attitudes toward muslims in the united states. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(1).
- Apriliani, I., & Gazali, H. (2016). Toleransi remaja Islam kepada pemeluk agama yang berbeda: studi ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) sma di bekasi, jawa barat. *At-Tanbawi*, 1(1): 1-22.
- Asyari. (2016). Religiusitas dan cultural belief dalam perilaku ekonomi muslim minangkabau di sumatera barat (*Disertasi*). Fakultas Ekonomi Universitas Andalas: Padang.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., (2012). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus penduduk (penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut)*. Diperoleh dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Botvar, P. A., & Sjöborg, A. (2012). Views on human rights among christian, muslim and non-religious youth in Norway and Sweden. *Nordic Journal of Religion and Society*, 25 (1): 67–81.
- Brown, R. K., Kaiser, A., & Daniels, A. (2010). Religion and the interracial/ethnic common good. *Journal of Religion & Society*, 12, 1-17
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). Prasangka terhadap etnis tionghoa di kota medan: peran identitas nasional dan persepsi ancaman. *Psikologia*, 8(1): 25-33.
- Burhan, O. K., Purba, R. M., Irmawati. (2013). Peran identitas keagamaan dan persepsi ancaman antar kelompok agama terhadap sikap multikulturalisme agama (potensi konflik bernuansa agama di binjai dan tanjung balai, sumatera utara, ditinjau dari perspektif psikologi sosial). *Sakkara USU*.